

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manajemen merupakan kegiatan yang di dalamnya terdapat perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengelolaan, yang terakhir ialah pengevaluasian dan yang telah disebutkan tadi ialah sarana untuk memperoleh tujuan dari kegiatan yang akan dilaksanakan. Manajemen merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan organisasi dengan berkolaborasi dengan sumber daya organisasi dan anggota. Manajemen hanyalah alat untuk mencapai tujuan tertentu keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut tergantung pada kemampuan dalam memanfaatkan seluruh potensi yang ada. Manajemen hanya dapat diterapkan pada sekelompok orang yang bekerja sama secara formal dengan tujuan yang sama. Oleh karena itu, manajemen hanyalah sarana untuk mencapai tujuan tersebut (Fauzi, 2022).

Manajemen merupakan suatu disiplin ilmu dan seni yang mempelajari bagaimana tujuan dicapai dan bagaimana orang lain dalam melakukannya (Fauzi, 2022). Selain itu manajemen adalah sebuah proses berkesinambungan yang mencakup keterampilan dan kemampuan unik yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan tugas baik secara mandiri maupun bersama orang lain dengan cara mengorganisasikan dan menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif, efisien dan produktif (Puspitasari & Nurmala Dewi, 2023).

Manajemen pendidikan mencakup banyak hal, antara lain manajemen lembaga pendidikan (seperti sekolah atau universitas), manajemen kurikulum, pengembangan profesional staf pengajar, dan evaluasi hasil pembelajaran. Seluruh tenaga sekolah harus bersinergi dan melaksanakan manajemen pendidikan dengan baik. Manajemen peningkatan mutu sekolah merupakan upaya peningkatan mutu pendidikan yang menitikberatkan pada pelanggan (siswa, orang tua dan masyarakat), keterlibatan seluruh bagian sekolah, mutu lulusan, komitmen seluruh bagian sekolah untuk mencapai tujuan dan dampak positif (Hidayat dkk., 2023).

Semua organisasi, termasuk pendidikan, membutuhkan seorang pemimpin. Sekolah mempunyai peranan penting dalam pengembangan sumber daya manusia, maka sekolah harus dipimpin oleh kepala sekolah yang hebat (Suryana & Iskandar, 2022).

Kepala sekolah adalah pemimpin tertinggi di institusi pendidikan, dan mereka memiliki pengaruh besar terhadap kemajuan sekolah. Kepala sekolah harus memiliki keterampilan yang diperlukan untuk memajukan sekolah mereka agar dapat mencapai tujuan pendidikan nasional. Kemajuan sekolah dipengaruhi secara signifikan oleh kepemimpinan kepala sekolah, yang memberikan kontribusi sebesar 75% dari kemajuan sekolah. Sekolah akan maju jika dipimpin oleh kepala sekolah yang sadar akan tanggung jawabnya. Sebagai lembaga yang kompleks, sekolah membutuhkan kolaborasi dari semua sumber daya organisasi. Kemajuan sekolah dapat dicapai jika kepala sekolah dapat mengelola semua sumber daya. Oleh karena itu, kepemimpinan kepala sekolah sangat penting untuk kemajuan sekolah, dan kepala sekolah harus memahami seberapa besar tanggung jawabnya (Suryana & Iskandar, 2022).

Menurut Permendikbudristek (2021), pasal 12 disebutkan bahwa kepala sekolah bertanggung jawab terhadap pengembangan kewirausahaan, pengawasan terhadap guru dan tenaga kependidikan, serta manajemen. Dalam memahami tanggung jawab kepala sekolah yang dimaksudkan ialah, menciptakan pembelajaran terfokus pada siswa, menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan inklusif, menciptakan budaya refleksi terhadap pengelolaan program satuan pendidikan dan pengembangan warganya dan yang terakhir meningkatkan proses dan hasil belajar siswa (Suryana & Iskandar, 2022).

Kepemimpinan kepala sekolah yang harus mempunyai kemampuan memajukan sekolah memerlukan dukungan dari para pegawai. Selain itu diperlukan guru atau guru yang mampu menjalin kerjasama dengan staf, lembaga sekolah dan pihak lain untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan pola diskusi antara siswa dan guru (Mansyur, 2022).

Dalam mencapai keberhasilan harus menghadapi dinamika dunia kerja

yang terus berubah di era digital dan internet saat ini, pegawai harus memiliki keterampilan dan keahlian yang diperlukan. Pekerja harus memiliki hard skill dan soft skill. Soft skill mencakup pengambilan risiko, pemecahan masalah, nilai etika dan moral, tanggung jawab dan kepemimpinan, produktivitas dan akuntabilitas, fleksibilitas dan adaptasi, inisiatif dan pengarah diri sendiri, orientasi nasional dan global, dan komunikasi interaktif. Kesuksesan di era digital, masyarakat harus memiliki soft skill seperti berpikir inovatif, belajar aktif, pemecahan masalah, berpikir kritis, kreativitas dan orisinalitas (Bahri, 2023).

Al-Quran berfungsi sebagai sumber utama ajaran Islam serta memberikan prinsip dan arahan yang dapat digunakan untuk menciptakan keterampilan di abad ini. Al-Quran menekankan pentingnya pengetahuan, pemikiran kritis, inovasi, kerja keras, etika dan kolaborasi. Sebagaimana tercantum dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab” (Al-Baqarah [2]: 269).

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya hikmah dalam pengembangan kapabilitas di abad ke-21, yang meliputi pemahaman mendalam, aplikasi, dan pengetahuan, pemikiran kritis, dan kreativitas (Bahri, 2023).

Pengelolaan guru sangat penting untuk menjaga standar pendidikan lembaga pendidikan. Untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan memiliki guru yang berkualitas, kompeten, dan profesional, konsep manajemen sumber daya manusia harus berpusat pada identifikasi kebutuhan guru, mendorong kemampuan guru, dan memungkinkan mereka mencapai nilai maksimal bagi diri mereka sendiri, sekolah, dan masyarakat yang mereka layani (Vania dkk., 2021).

Hak atas pendidikan dijamin oleh hukum Negara Republik Indonesia. Artinya hak ini berlaku bagi semua warga negara, tanpa membedakan agama, ras,

suku, warna kulit atau kondisi fisik. Setelah undang-undang tersebut diterapkan, negara membangun sekolah khusus untuk membantu masyarakat yang membutuhkan pendidikan khusus (Datul Ishmi, 2021a).

Perbedaan tingkat partisipasi siswa penyandang disabilitas intelektual dalam pendidikan dapat dikurangi dengan memberikan hak pendidikan yang sama kepada siswa normal dan siswa tunagrahita. Siswa berkebutuhan khusus yang mengalami keterbelakangan mental mempunyai karakteristik yang berbeda dengan siswa normal. Untuk memberikan pelayanan kepada siswa dengan gangguan perkembangan, baik dari segi pembelajaran maupun perawatannya, perlu diterapkan pendekatan dan teknik yang berbeda-beda agar sesuai dengan kondisi siswa (Datul Ishmi, 2021a).

Mengingat setiap peserta didik mempunyai kelebihan dan kekurangan, maka pendidik harus mampu mengajarkan kelebihan dan kekurangan tersebut menjadi keterampilan yang dapat membantu peserta didik mengendalikan kelemahannya dan menjadikan kelebihannya menjadi manfaat bagi kehidupan di masa depan, yang memaksimalkan perkembangan peserta didik, khususnya bagi peserta didik dengan disabilitas intelektual (Datul Ishmi, 2021a).

Anak tunagrahita adalah anak berkebutuhan khusus yang mempunyai banyak kelemahan. Anak tunagrahita mengalami permasalahan perkembangan mental dan intelektual yang mempengaruhi perkembangan kognitif dan perilaku adaptif, seperti ketidakmampuan untuk fokus, ketidakstabilan emosi, suka menyendiri, pendiam, dan lain-lain. Perkembangan kecerdasan anak tunagrahita sangat mempengaruhi kemampuan komunikasinya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai banyak kecacatan (Ardi & Vionel, 2022).

Kecerdasan mempengaruhi rangsangan verbal dan nonverbal pada komponen berbahasa. Selain itu, anak tunagrahita dapat mengalami permasalahan artikulasi yang tidak jelas saat berbicara, kalimat yang disampaikan tidak teratur, kata-kata yang tidak lengkap atau berkurang, dan sering mengucapkan kata dengan cara yang salah. Misalnya, karena langit-langit mulut yang lebih tinggi dan bentuk lidah yang besar, mereka tidak dapat membedakan bunyi yang hampir sama, seperti “was” dan “but”. Anak

tunagrahita mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain sehingga menyebabkan mereka kesulitan dalam bersosialisasi atau berinteraksi dengan teman sebayanya (Ardi & Vionel, 2022).

Anak dengan disabilitas intelektual menghadapi banyak permasalahan, antara lain ketidakmampuannya berinteraksi sosial dan keterbatasan intelektual. Mereka juga menghadapi kesulitan untuk mengikuti program pendidikan di sekolah umum. Anak tunagrahita memerlukan pendidikan khusus. Menurut Pasal 15 Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “jenis pendidikan meliputi pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, agama, dan khusus”. Selain itu, Pasal 5 ayat 1 dan 2 setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selain itu, Pasal 5 ayat 2 mengatur bahwa setiap peserta didik yang menyandang disabilitas (Ardi & Vionel, 2022).

Sekolah luar biasa atau (SLB) merupakan tempat terbaik bagi penyandang disabilitas intelektual. Sekolah luar biasa merupakan lembaga pendidikan formal yang mendidik anak berkebutuhan khusus agar dapat meningkatkan sikap, pengetahuan, dan perilakunya sehingga dapat belajar sebagaimana anak normal. Sekolah berprestasi mengembangkan keterampilan sosial siswa. Adanya layanan pendidikan khusus memungkinkan anak tunagrahita dan anak berkebutuhan khusus lainnya dapat bersosialisasi dan bekerja sama tanpa memperhatikan kelebihan dan kekurangannya. membuat rasa percaya diri anda meningkat karena anda merasa berada di lingkungan yang menerima anda. Kemampuan sosial siswa yang luar biasa di sekolah akan berkembang seiring dengan pola hubungannya dengan sesama siswa dan warga sekolah lainnya (Jauhari dkk., 2020a).

Jika anak tunagrahita menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, tentunya diperlukan komunikasi yang teratur dan kesabaran agar pesan komunikator dapat dipahami dan dipahami. Komunikasi persuasif dinilai paling efektif ketika berbicara dengan anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita. Dimana komunikasi tersebut terjadi atas upaya pendidik sebagai komunikator untuk mengajak, merayu, memberi semangat,

dan memberikan contoh pesan agar pesan dan maksud yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh anak tunagrahita (Suryaningsih, 2020).

Terkait latar belakang masalah diatas sebelumnya peneliti menemukan masalah yang menarik perhatian peneliti dimana di Sekolah Luar Biasa Pancaran Kasih Kota Cirebon ini merupakan SLB-C, kode C ini merupakan kode khusus untuk anak penyandang tunagrahita. Sekolah ini memiliki jumlah guru sebanyak 13 guru, 10 guru lulusan dari PLB (Pendidikan Luar Biasa), dan 3 guru lainnya bukan dari lulusan pendidikan luar biasa (PLB) melainkan lulusan dari jurusan umum seperti dari jurusan bahasa Inggris, olahraga dan biologi, beberapa guru tersebut mengalami kesulitan dalam mengajar anak-anak penyandang tunagrahita, dikarenakan anak-anak penyandang tunagrahita ini memiliki kendala seperti keterlambatan dalam mengingat, menerima dan menyampaikan sesuatu. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini untuk diteliti lebih mendalam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang muncul dalam penelitian ini dapat di identifikasikan yaitu:

1. Adanya keterbatasan dalam kemampuan dan keterampilan guru di SLB Pancaran Kasih dalam mendidik peserta didik penyandang tunagrahita.
2. Belum diketahui secara jelas strategi manajemen pendidikan yang diterapkan kepala sekolah untuk meningkatkan mutu guru di sekolah tersebut.
3. Peserta didik penyandang tunagrahita harus memiliki kebutuhan pendidikan yang spesifik, sehingga masih memerlukan perhatian lebih dari guru.
4. Kepala sekolah dan guru menghadapi berbagai hambatan, baik dari segi sumber daya, fasilitas, maupun pendekatan dalam meningkatkan mutu pendidikan.
5. Belum ada penelitian mendalam tentang sejauh mana strategi manajemen kepala sekolah berkontribusi terhadap peningkatan mutu guru dan dampaknya pada hasil belajar peserta didik tunagrahita.

C. Pembatasan Masalah

1. Strategi manajemen kepala sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah rencana yang sistematis digunakan untuk mencapai tujuan sekolah dengan berlandaskan pengelolaan manajemen itu sendiri. Strategi ini merupakan kunci kesuksesan sekolah dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan dari sekolah tersebut (Aprilianto dkk., 2022a)
2. Mutu guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komponen penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan nasional, karena tenaga pengajar yang berkualitas, profesional dan berpengetahuan, dapat mendorong siswa untuk mencapai perkembangan yang optimal. Berdasarkan ketentuan, guru harus memiliki empat kompetensi dasar, sesuai Standar Nasional Pendidikan: kemampuan pedagogik, kemampuan sosial, kemampuan kepribadian, dan kemampuan profesional (Ali, 2022).
3. Respon guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepala sekolah harus mempunyai kemampuan mempengaruhi, mengkoordinasikan, dan mendorong orang lain dalam bidang pendidikan. Salah satu cara yang mereka lakukan adalah dengan melakukan supervisi pembelajaran dan melakukan supervisi langsung terhadap program yang mereka rencanakan untuk memastikan semuanya berjalan sesuai rencana. Apabila terdapat kesalahan atau error maka program harus segera diperbaiki. Supervisi pembelajaran selalu dilakukan untuk membantu siswa memahami pembelajaran, terutama dalam tugas dan diskusi, observasi dan pencatatan (Hasibuan, 2021).

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi manajemen yang diterapkan oleh kepala sekolah di Sekolah Luar Biasa Pancaran Kasih Kota Cirebon?
2. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru di Sekolah Luar Biasa Pancaran Kasih Kota Cirebon?
3. Bagaimana respon guru terhadap strategi manajemen dan peningkatan mutu guru yang sudah dilakukan oleh kepala sekolah di Sekolah Luar Biasa Pancaran Kasih Kota Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu:

1. Untuk mengetahui strategi manajemen yang diterapkan oleh kepala sekolah di Sekolah Luar Biasa Pancaran Kasih Kota Cirebon.
2. Untuk mengetahui kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru di Sekolah Luar Biasa Pancaran Kasih Kota Cirebon.
3. Untuk mengetahui respon guru terhadap strategi manajemen dan peningkatan mutu guru yang sudah dilakukan oleh kepala sekolah di Sekolah Luar Biasa Pancaran Kasih Kota Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, khususnya untuk memperluas wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan strategi manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru penyandang tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Pancaran Kasih Kota Cirebon.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan dan inspirasi dalam mengelola guru agar lebih efektif dalam mengajar siswa tunagrahita.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru memahami pentingnya pengembangan kompetensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa tunagrahita.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dalam penelitian lebih lanjut di masa-masa yang akan datang.